



Dampak Globalisasi Media Televisi di Lingkungan Pedesaan

Kamaludin¹, Ahmad Suparno²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, kamaluddin@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, suparnoahmad25@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Februari 2021

Disetujui: 30 Maret 2021

Kata Kunci:

Globalisasi
Media
Televisi
Pedesaan

ABSTRAK

Abstrak: Adanya pengaruh globalisasi pada televisi memberikan dampak berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat pedesaan, baik pada aspek ekonomi, social, budaya dan teknologi dapat merubah pola kehidupan masyarakat kearah modernitas. Tujuan artikel ini menjelaskan dampak globalisasi televisi di lingkungan pedesaan. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan dekriptif. Subjek penelitian yang telah dilibatkan dalam pengumpulan data yaitu kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, staf desa dan masyarakat lainnya. Pengumpulan data yang telah dilakukan menggunakan observasi, interview, dan analisis dokumen. Analisis data yang telah dilakukan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak globalisasi televisi di lingkungan pedesaan telah mengalami akulturasi budaya modern seperti adanya perubahan pola kehidupan masyarakat desa yang biasanya anti menonton film, hidup penuh dengan kebudayaan lokal telah bergeser ke arah pola kehidupan konsumtif televisi mulai tingkat anak-anak berupa menonton film seperti anak-anak muda akrab dengan karakter seperti Batman, Superman, Popeye, Mighty Mouse, Tom and Jerry, Woody Woodpecker, dan banyak lainnya. Dalam nada yang sama, kartun Jepang seperti Dora Emon, Candy Candy, Sailoor Moon, Dragon Ball, dan Naruto Shippuden. Sementara orang dewasa termasuk orang tua konsumtif misalnya waktu menonton acara televisi di siang hari selama sekitar 3/4 jam dan di malam hari selama lebih dari 5 jam, tetapi mayoritas orang tua menontonnya pada waktu tertentu, khususnya di malam hari, Anak-anak dan remaja, di sisi lain, menghabiskan banyak waktu di depan televisi, terutama pada hari libur, hari Minggu, dan hari-hari biasa lainnya ketika mereka menonton televisi. Jadi dampak globalisasi televisi bagi masyarakat pedesaan telah membawa perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat menjadi masyarakat konsumtif informasi televisi dan media massa lainnya.

Abstract: *The influence of globalization on television has an impact on various aspects of the life of rural communities, both in economic, social, cultural and technological aspects can change the pattern of people's lives towards modernity. The purpose of this article is to explain the impact of television globalization in rural areas. The research method uses qualitative research, with a descriptive approach. Research subjects who have been involved in data collection are village heads, religious leaders, community leaders, youth leaders, village staff and other communities. Data collection has been done using observation, interviews, and document analysis. Data analysis has been carried out using an interactive analysis model. The results show that the impact of television globalization in rural areas has experienced acculturation of modern culture such as a change in the pattern of life of rural people who are usually anti-movie, living full of local culture has shifted towards a television consumptive life pattern starting at the children's level in the form of watching films such as young children are familiar with characters such as Batman, Superman, Popeye, Mighty Mouse, Tom and Jerry, Woody Woodpecker, and many others. In the same vein, Japanese cartoons like Dora Emon, Candy Candy, Sailoor Moon, Dragon Ball, and Naruto Shippuden. While adults, including consumptive parents, for example, watching television shows during the day for about 3/4 hours and at night for more than 5 hours, but the majority of parents watch it at certain times, especially at night, , on the other hand, spend a lot of time in front of the television, especially on holidays, Sundays, and other ordinary days when they watch television. So the impact of television globalization for rural communities has brought social changes in people's lives into a consumer society of television information and other mass media.*

A. LATAR BELAKANG

Adanya pengaruh globalisasi pada televisi memberikan dampak berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat pedesaan, baik pada aspek ekonomi, social,

budaya dan teknologi dapat merubah pola kehidupan masyarakat kearah modernitas. Dampak positif adanya televisi dapat memberikan informasi dan memperkaya khasanah keilmuan bagi masyarakat melalui beberapa programta. Dampak negative dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang[1].

Penelitian terdahulu tentang dampak globalisasi televisi di lingkungan pedesaan, diantaranya Aufa[2] menemukan bahwa televisi sebagai media penyalur informasi baik informasi factual, actual, peristiwa, kejadian baik yang dilakukan tempo dulu, sekarang hingga yang akan datang. Penelitian lainnya[3] menemukan bahwa televisi dapat memberikan dampak berupa penyampaian informasi seperti produksi, konsumsi, distribusi, konsumsi dan jasa pada kategori tinggi, dengan demikian bahwa televisi menjadi sector yang paling efektif untuk sector jasa dan produksi. Studi lainnya juga menemukan bahwa pola komunikasi televisi berupa pola hak akses bebas, pola menonton secara terjadwal dengan akses skala kecil dan besar, pola strukturasi terhadap perkembangan televisi[4]. Hubungan media massa televisi cukup erat kaitannya terhadap perilaku masyarakat desa[5], pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup masyarakat pedesaan terlihat pada aspek ekonomi, social budaya dan ilmu pengetahuan. Aspek ekonomi masyarakat desa cenderung konsumtif terhadap kebutuhan, aspek social budaya terletak pada perilaku masyarakat cenderung mengikuti perubahan zaman mulai pada pakaian, aspek pengetahuan dimana masyarakat cenderung menggunakan teknologi dalam membajak sawah tidak lagi menggarap sawah secara konvensional[6].

Berbagai literature dan penelitian sebelumnya yang relevan dalam studi kajiannya pada aspek televisi sebagai alat komunikasi dan menyampaikan informasi yang aktual dan terpercaya, dampak adanya televisi pada aspek produksi dan sector jasa dan barang, hubungan media televisi dengan globalisasi, pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup masyarakat pedesaan. Sementara aspek kajian artikel kami pada aspek dampak globalisasi media televisi di lingkungan pedesaan, dimana lingkungan pedesaan mengalami perubahan social kehidupan akibat pengaruh globalisasi melalui media televisi dengan mengikuti perilaku actor dan aktris di televisi mulai pada aspek pakaian, makanan, minuman, tingkah laku dan bahasa.

Globalisasi mampu mempengaruhi perilaku, seni budaya masyarakat dimana perkembangan tersebut mengikuti teknologi canggi termasuk media televisi[7]. Barker[8] berpendapat bahwa globalisasi membawa dampak ekonomi, politik dan social budaya yang mempengaruhi kesadaran manusia, lainnya menjelaskan konsep akan globalisasi terletak pada koneksi multidisiplin tentang modernitas dan intensitas pikiran masyarakat dunia untuk menyesuaikan dengan budaya[9]. Televisi merupakan sumber informasi terkait

berita baik maupun berita buruk[10], Televisi juga sebagai sarana informasi yang memberikan informasi berupa gambar, video yang bersifat actual dan fakta lapangan[11]. Dampak globalisasi televisi dapat mempengaruhi perilaku masyarakat pedesaan yang pada awalnya masih primitive menjadi masyarakat modern akibat pengaruh globalisasi televisi.

Dampak globalisasi televisi dapat memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat, televisi juga memberikan wawasan, pengetahuan baik positif maupun negatif, tayangan televisi menayangkan video, kekerasan, pelecehan seksual, pornografi, dan perubahan gaya hidup, perilaku kehidupan sehari-hari sebagai motivasi hidup[12]. Globalisasi televisi memberikan dampak terhadap perubahan social masyarakat karena dipengaruhi televisi, dimana televisi memberikan informasi tentang perilaku, gaya hidup dan ilmu pengetahuan melalui berita maupun film sinetron.

Televisi telah masuk hingga pelosok desa, dimana segala informasi yang ada di tayangan televisi dapat dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan karena televisi ini menjadi kebutuhan yang tinggi bagi masyarakat desa untuk melihat, mendengar perkembangan kehidupan di daerah lain, bangsa lain hingga dunia. Pengaruh televisi dapat mendorong seseorang meniru dalam kehidupan sehari-hari seperti mengikuti pola gaya rambut, pola pakaian, perilaku, bahasa bahkan dapat meniru budaya barat meninggalkan budaya local.

Masyarakat pedesaan merupakan komunitas yang minim pengetahuan, masih primitive, sulit dipengaruhi karena factor budaya dan adat istiadat. Kondisi pedesaan di era industry 4.0 ini mengalami pergeseran yang signifikan dimana televisi dijadikan sebagai media penyaluran informasi yang actual, peristiwa yang terjadi di suatu daerah untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat pedesaan cenderung konsumtif terutama menonton film-film, sinetron, hiburan sebagai alat untuk menghibur diri selepas istirahat melakukan pekerjaan di desa seperti bertani, berkebun, berladang maupun berlayar. Menurut Rohani menjelaskan bahwa menonton televisi anak-anak memiliki konsekuensi positif dan berbahaya. Peningkatan semua elemen perkembangan anak usia dini diharapkan dapat menghasilkan anak menjadi lebih komunikatif, imajinatif, dan energik sebagai hasil dari intervensi. Sedangkan dampak buruknya adalah turunnya prestasi belajar anak akibat menonton televisi secara berlebihan, dampak positifnya adalah menurunnya kepuasan orang tua[13]. Paparan anak-anak terhadap televisi memiliki efek positif dan buruk. Peningkatan semua elemen perkembangan anak usia dini diharapkan dapat menghasilkan anak menjadi lebih komunikatif, imajinatif, dan energik sebagai hasil dari intervensi. Sedangkan dampak buruknya adalah turunnya prestasi belajar anak akibat menonton televisi secara berlebihan,

dampak positifnya adalah menurunnya kepuasan orang tua[14].

Desa terbentuk sebagai hasil kegiatan sekelompok orang yang berpadu dengan lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai hasil dari kombinasi ini, faktor-faktor fisiografis, sosial dan ekonomi, politik dan budaya yang berinteraksi satu sama lain serta dengan daerah lain dapat diamati, serta dibandingkan dengan daerah lain[15]. Kartohadikusumo, di sisi lain, mengklaim bahwa desa adalah badan hukum di mana suatu komunitas ada dan memiliki wewenang untuk membentuk dan menjalankan pemerintahannya sendiri[16].

Perubahan perilaku sosial masyarakat yang merupakan fungsi manifes (visible function) dari upaya rekayasa sosial yang terwujud dalam kegiatan industrialisasi menuju perkembangan masyarakat modern. Upaya rekayasa sosial diwujudkan dalam kegiatan industrialisasi menuju perkembangan masyarakat modern. Gidens menjelaskan pergeseran perilaku ini merupakan salah satu dampak paling signifikan dari proses modernisasi yang dialami masyarakat[17]. Perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat atau sebagai akibat dari hal-hal yang terjadi di luar masyarakat. Mayoritas perubahan yang terjadi di masyarakat pedesaan saat ini disebabkan oleh kekuatan-kekuatan di luar masyarakat, khususnya di bidang komunikasi. Ide-ide baru dan pengetahuan baru akan mengubah penilaian orang terhadap berbagai kebutuhan sebagai hasil dari komunikasi, yang akan menggeser kegiatan yang ada ke arah tindakan baru. Kesadaran akan keterbelakangan diri sendiri, selain komunikasi, juga dapat membawa pada transformasi sosial.

Dampak globalisasi televisi di lingkungan pedesaan terletak pada pola kehidupan masyarakat desa menyesuaikan dengan perubahan jaman teknologi canggih dimana setiap rumah yang ada didesa memiliki televisi dan jaringan listrik yang memadai. Adnya televisi tersebut dapat merubah pola piker, pola laku masyarakat desa untuk melakukan perubahan ke arah modern. Tujuan dalam artikel ini menjelaskan dampak globalisasi televisi di lingkungan pedesaan. Dampak globalisasi televisi ini memberikan khasanah pengetahuan dan perilaku kekinian melalui tayangan film, berita, kejadian yang disampaikan melalui media televisi.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan dekriptif. Subjek penelitian yang telah dilibatkan dalam pengumpulan data yaitu kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, staf desa dan masyarakat lainnya. Sumber data primer berupa observasi secara langsung, hasil laporan penelitian, skripsi, disertasi dan artikel

ilmiah. Sumber data sekunder berupa artikel ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data yang telah dilakukan menggunakan observasi, interview, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan perilaku masyarakat terkait adanya pengaruh televisi. Analisis data yang telah dilakukan menggunakan model analisis interaktif dengan tahapan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Media Televisi sebagai Informasi

Di era informasi yang berkembang pesat, media televisi telah berevolusi menjadi cermin budaya menonton pemirsa bagi mereka yang menontonnya. Dampak yang dapat menyebabkan perilaku pemirsa mengarah ke arah negatif itulah yang menjadi sumber keprihatinan terkait dengan paket program televisi. Sesuai dengan temuan wawancara dengan

“Program yang berkaitan dengan rekonstruksi yang digambarkan dengan model TKP dan disiarkan di televisi dan menarik perhatian penonton, adalah salah satu siaran yang disiarkan dan menarik minat penonton. Dalam beberapa program televisi, seperti Derap Hukum SCTV dan Eksekusi TV One, disajikan ilustrasi kriminal. Program lain, seperti Kasus Sidik dan Fakta Anteve MNC TV, dan Jelang Siang Trans TV, juga menggunakan ilustrasi kriminal. (wawancara Informan 1, tanggal 24 Juli 2017).

Anggota masyarakat memiliki perspektif yang berbeda tentang nilai program rekonstruksi kriminal yang disiarkan di televisi. Yang lain menganggap siaran itu sangat menarik dan mengatakan bahwa itu dapat digunakan sebagai pelajaran untuk meramalkan munculnya lebih banyak kegiatan kriminal di masa depan di masa depan. Banyak juga yang percaya bahwa penyiaran akan menyebabkan terjadinya kejahatan baru dan tidak diinginkan akibat seseorang mereplikasi adegan yang telah disiarkan..

Berdasarkan pengamatan penulis, ternyata rekonstruksi kriminal yang ditampilkan di televisi berdampak buruk bagi masyarakat luas. Terjadinya sejumlah kejahatan terkait pencurian telah memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat. Pencurian dilakukan oleh anak di bawah umur antara usia 10 dan 13 tahun, dan sebagai hasilnya, para penjahat ditangkap dan dibawa ke kantor polisi, di mana mereka kemudian dijatuhi hukuman penjara. Para tersangka menyatakan bahwa konsep kejahatan yang mereka lakukan dipicu oleh tayangan ilustrasi kriminal yang mereka lihat di televisi, yang menurut mereka memotivasi mereka untuk melakukannya..

Kesejahteraan psikologis anak bukan satu-satunya yang menderita akibat dampak negatif dari penayangan gambar kriminal di televisi. Siaran tersebut juga berdampak pada kondisi psikologis masyarakat luas.

Kemungkinan bahwa adegan itu akan ditiru oleh seseorang untuk melakukan kejahatan menyebabkan banyak orang menjadi gelisah, takut, cemas, dan takut. Dalam hal ini uraian yang telah diberikan merupakan indikasi bahwa ilustrasi tayangan dapat berdampak pada perilaku pemirsa Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, salah satu bukti bahwa tayangan gambar kriminal berdampak buruk bagi psikologi masyarakat kejadian yang dijelaskan di atas.

Berdasarkan penjelasan informan 1, mengatakan :

“Anak-anak yang telah menonton film kekerasan lebih cenderung terlibat dalam perilaku kekerasan atau kriminal. Tidak hanya itu, mereka juga memiliki kecenderungan untuk menganiaya anak-anak atau pasangan hidup mereka bahkan ketika mereka sudah dewasa”. (wawancara Informan 5, tanggal 24 Juli 2017).

Televisi sebagai lingkungan seseorang berdampak pada perkembangan kepribadian anak. Proses pembentukan kepribadian tertentu dapat diamati dari berbagai sudut pandang, yang pertama adalah proses pembiasaan. Seorang anak muda mengamati perilaku yang sering dan teratur ditampilkan. Dia akan datang untuk menerima jenis perilaku seperti biasa. Akibatnya, televisi dapat berfungsi sebagai lingkungan di mana kebiasaan perilaku terbentuk. Jika seorang anak menonton televisi dan terus-menerus melihat model kekerasan atau pornografi, perilaku ini pada akhirnya dapat mendarah daging dalam kepribadian anak. Agar televisi memiliki dampak yang baik pada pembentukan kebiasaan, ia harus menyiarkan sejumlah besar acara yang menampilkan model perilaku positif atau yang memperkuat perilaku anak-anak yang berada dalam tahap pembentukan kebiasaan.

Lebih lanjut menurut salah seorang informan 2 mengatakan :

“Tayangan favorit anak-anak adalah film kartun atau drama yang memuat peristiwa kekerasan atau imajiner; urutan ini kadang-kadang direplikasi oleh anak-anak ketika mereka bermain dengan tema pertunjukan.” (wawancara Informan 2, tanggal 24 Juli 2017).

Film kartun erat hubungannya dengan program televisi anak-anak. Karena jenis film ini cukup populer di lingkungan mereka, film ini hanya disukai oleh sebagian kecil orang dewasa. Jika kita perhatikan, kita bisa melihat bahwa produk film asing terus mendominasi dunia film kartun. Misalnya, anak-anak muda akrab dengan karakter seperti Batman, Superman, Popeye, Mighty Mouse, Tom and Jerry, Woody Woodpecker, dan banyak lainnya. Dalam nada yang sama, kartun Jepang seperti Dora Emon, Candy Candy, Sailor Moon, Dragon Ball, dan Naruto Shippuden, antara lain, sangat populer. Stasiun televisi kita cukup populer, bahkan menguasai pasar. Sayangnya, ada bahaya yang mengintai di bawah permukaan keakraban. Jika kita mengambil, misalnya, melihat kartun dengan topik kepahlawanan, kita akan melihat bahwa masalah

karakter biasanya diselesaikan dengan cepat dan mudah melalui penggunaan kekerasan. Pendekatan semacam ini sangat mirip dengan yang digunakan oleh musuh (antagonis). Dengan kata lain, pesan tersebut menunjukkan bahwa agresi harus dibalas dengan kekerasan, dan bahwa kelicikan dan bentuk kegiatan kriminal lainnya harus dilawan dengan cara yang sama.

Ketika berbicara tentang kebiasaan menonton televisi anak-anak, orang-orang, terutama orang tua, prihatin dengan apa yang mereka lihat. Karena manusia adalah makhluk yang meniru dan bersifat meniru. Anak-anak dan remaja sangat rentan terhadap jenis perilaku meniru ini. Ketakutan orang tua juga diperburuk oleh fakta bahwa kemampuan anak untuk bernalar masih relatif terbatas. Mereka memiliki kecenderungan untuk percaya bahwa apa yang ditampilkan di televisi mewakili kebenaran. Mereka masih kesulitan membedakan antara perilaku dan kesan palsu dengan kisah nyata. Mereka juga terus berjuang untuk memilih perilaku yang sesuai dengan prinsip dan standar agama, serta karakter bangsa. Kekerasan, kriminalitas, materialisme, dan perilaku seksual yang terlihat di layar televisi, semuanya ditengarai berdampak negatif terhadap perkembangan perilaku anak.

2. Dampak Media TV di Lingkungan Pedesaan

Komunitas pedesaan memanfaatkan media televisi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengubah diri mereka menjadi masyarakat konsumtif; namun, dalam hal ini konsumerisme mereka bersifat negatif, terbukti dengan kepatuhan mereka terhadap gaya berpakaian artis yang tidak wajar atau yang memperlihatkan penampilan yang berlebihan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan bahwa masyarakat pedesaan lebih cenderung menonton sinetron dan acara religi, seperti kesenian “Anak Jalanan” yang ditayangkan di saluran SCTV pada pukul 18.30 WITA. Rambut, penampilan, dan aksesoris, seperti sebagai informan Bq, semuanya menjadi pertimbangan penting. Septiana Sari, dia berpakaian dengan gaya rambut yang mirip dengan yang terlihat di sinetron, dan dia tampil di pertemuan keagamaan yang disebut "siram spiritual", seperti: Mamah dan Aa', di mana mayoritas individu yang menyukai program ini adalah orang tua.

Menurut temuan studi lapangan, peneliti menemukan bahwa lebih banyak orang menghabiskan waktu menonton acara televisi di siang hari selama sekitar 3/4 jam dan di malam hari selama lebih dari 5 jam, tetapi mayoritas orang tua menontonnya pada waktu tertentu, khususnya di malam hari. hari dan selesai sholat subuh atau sebelum kegiatan hari itu di sekitar rumah dimulai. Anak-anak dan remaja, di sisi lain, menghabiskan banyak waktu di depan televisi, terutama pada hari libur, hari Minggu, dan hari-hari biasa lainnya ketika mereka menonton televisi. Sebelum

berangkat sekolah setiap hari, serta setelah sholat Maghrib dan Isa di malam hari. Ini menunjukkan bagaimana, dari waktu ke waktu, orang menjadi kecanduan acara yang mereka tonton di televisi, membuat mereka tidak dapat terlibat dalam hal lain. Televisi mengganggu tugas pekerjaan, membuat anak-anak malas belajar, menyita waktu, mengganggu kesehatan, seperti menyebabkan sakit mata, dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat sehingga menyebabkan mereka menjadi konsumen televisi yang konsumtif.

Setelah menyelesaikan penelitian, peneliti menemukan bahwa keberadaan televisi dapat memiliki konsekuensi menguntungkan dan buruk, yang mereka terima dari berbagai sumber. Dampak positifnya adalah perolehan informasi yang up-to-date, penambahan wawasan dan keahlian di semua disiplin ilmu, termasuk dunia bisnis, dan kenikmatan konten yang menghibur.... TV berfungsi sebagai pusat informasi untuk menjauhkan Anda dari bosan, sebagai sumber kesenangan sehari-hari, dan sebagai sumber informasi tentang bagaimana menjalani kehidupan kita sehari-hari.

Saat melakukan penelitian, peneliti menemukan dan mengamati kondisi masyarakat yang nantinya menjadi informan penelitian: sudah tidak mampu lagi menyaring gaya hidup yang terlihat di televisi dan cara berpakaian gaya rambut yang mudah ditiru oleh remaja. dan dewasa muda. dewasa. Sebaliknya, ibu-ibu rumah tangga sering memamerkan salah satu produk atau barang baru yang mereka peroleh, terlepas dari kelas ekonominya masing-masing, karena mereka tidak ingin dituduh ketinggalan zaman (wawancara Informan 4, tanggal 25 Juli 2017). Setelah menjalin ikatan dengan seorang informan bernama Bq Septiani, banyak remaja yang meniru gaya berpakaian dan gaya rambut idolanya. Namun, setelah peneliti melakukan penelitiannya, peneliti seringkali menemukan informasi tambahan dari informan, dan dia malu untuk mengakui bahwa hidupnya telah menjadi korban dari media televisi. dengan meniru busana dan tren fashion yang dikenakan dan diikuti seniman dalam kehidupan sehari-hari Selama tahap penelitian lapangan penelitian ini, informan menyatakan bahwa mereka tidak pernah menjadi korban iklan media televisi. Setelah mengumpulkan data dari informan di lapangan, peneliti membandingkan pandangan orang-orang dari berbagai latar belakang seperti orang biasa, orang dengan pendidikan menengah ke atas, orang kaya, dan pejabat pemerintah.

- a. Orang biasa percaya bahwa kita dapat dengan mudah meniru mode yang kita lihat di televisi jika kita berusaha cukup keras.
- b. Orang dengan pendidikan tinggi; mayoritas dari mereka mengklaim bahwa orang-orang dengan pendidikan tinggi juga sering menjadi korban gaya artis.

- c. Media TV seringkali menjadi sorotan untuk kita ikuti dalam kehidupan sehari-hari; orang adalah; dan orang-orang.
- d. Pejabat pemerintah merasa bahwa kita tidak akan bisa hidup damai dan harmonis jika tidak ada akses ke teknologi dan media..

Jadi televisi memiliki peran yang signifikan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat pedesaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika tidak ada pekerjaan yang harus dilakukan, televisi menjadi alat untuk menghibur hati sambil mengisi waktu luang dengan fakta-fakta terkini tentang gaya hidup masa kini.

Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh George Gerbner[18];[19] bahwa media massa telah menjadi komunitas industri media massa, dan bahwa pemerosan realitas sosial telah menjadi faktor kontribusi. Bahkan media berita telah berdampak pada perubahan bentuk masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Lainnya juga menjelaskan "Mereka tidak hanya memenuhi tuntutan manusia akan informasi atau hiburan, tetapi mereka juga memberikan ilusi atau manfaat yang mungkin tidak dapat dipenuhi melalui jalur komunikasi tradisional lainnya"[20].

Karena televisi membutuhkan orisinalitas dan selalu mengembangkan produk periklanan baru, serta kenyataan bahwa daya beli masyarakat terhadap iklan televisi bervariasi dari waktu ke waktu karena tekanan ekonomi, media televisi berkembang di berbagai bidang. Namun, jika dibandingkan dengan bentuk media lainnya, televisi diklasifikasikan dengan cara yang sangat berbeda, karena merupakan media yang sangat berbeda[21]. Televisi merupakan penanda pergeseran peradaban dari satu ujung garis budaya ke ujung lain garis budaya, terbukti dengan kehadirannya. Ketika televisi mulai menggantikan institusi keluarga, teman, dan masyarakat sebagai titik pusat peradaban, televisi menjadi titik pusat interaksi dan penciptaan nilai bagi manusia[22].

Sebagai hasil dari televisi, kita dapat dengan mudah mengamati model pakaian, gaya busana, dan penampilan anak muda, dan seiring waktu, itu akan menjangkau khalayak yang lebih luas, dan kita akan dapat dengan mudah menyesuaikannya tanpa harus mempertimbangkan kelas sosial kita. atau tingkat pendidikan.

Tv merupakan media informasi dan komunikasi yang memberikan dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat, baik dari segi perilaku dan sikapnya, maupun pilihan fashion dan gaya hidupnya, yang kesemuanya dipengaruhi oleh tayangan-tayangan yang ditayangkan di televisi. Pola perubahan masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang tertarik dengan implikasi media televisi terhadap gaya hidup masyarakat di Desa Aik Bukaq, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, menunjukkan bahwa media televisi merupakan sarana yang efektif untuk

membentuk selera masyarakat. Fakta ini terlihat pada pola perubahan masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang tertarik dengan implikasi media televisi terhadap gaya hidup masyarakat desa, perubahan budaya modern terlihat dari cara berpakaian masyarakat. Cara hidup mereka, dan cara mereka mengonsumsi produk dalam jumlah berlebihan tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. TV adalah salah satu bentuk budaya langsung yang berkaitan dengan kepentingan finansial gaya hidup yang digambarkan di media sebagai mimpi yang menjadi kenyataan bagi semua. Gaya hidup yang ideal adalah gaya hidup ala selebriti, yang bisa dimaklumi mengingat hampir semua anak muda berpakaian seperti ini.

Informan 3, seorang informan masyarakat pedesaan, mengatakan kepada kami bahwa gaya hidup yang ditampilkan di televisi memiliki dampak yang besar bagi masyarakat pedesaan:

“warna rambut saya kuning dan modelnya seperti ini, saya lihat di TV yaitu di acara musik, ada salah seorang pemain gitar yang warna dan model rambutnya seperti saya ini” (wawancara dengan Heri, 22 Juli 2017).

Mulai dari sikap dan perilaku hingga gaya hidup dan kesan masyarakat yang dihadirkan dan ditampilkan di layar televisi dengan berbagai cara, serta model gaya dan barang yang dipamerkan, serta berbagai bentuk variasinya, tercakup. Setiap produsen berusaha untuk menjangkau konsumen sebanyak mungkin dengan produknya. Menurut masyarakat yang ada dalam implikasi media televisi terhadap gaya hidup masyarakat di pedesaan gaya yang ada di televisi berpengaruh signifikan terhadap perilaku masyarakat, cara berpakaian dan jumlah barang yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhannya. Meski tidak terlalu penting, kebutuhan hidup dan gaya yang paling sering ditiru oleh masyarakat di daerah ini adalah cara berpakaian, bahasa, dan penampilan sehari-hari yang banyak kita lihat dari orang tua, remaja, bahkan anak-anak yang banyak memakai dan meniru dengan mendandani para selebriti yang terlihat di televisi, seperti pakaian yang sering dikenakan oleh Luna Maya. Bahasa Ipin dan Upin yang berarti "benar, benar, benar", adalah bahasa yang paling sering ditiru oleh anak-anak, orang tua, dan orang dewasa. (wawancara Informan 3, tanggal 22 Juli 2017).

Pengaruh media televisi terhadap gaya hidup masyarakat Desa inilah yang menciptakan gaya yang ditiru dan diamati oleh masyarakat, lingkungan, dan media, khususnya pada gaya hidup orang tua dan remaja yang telah memahami konsep zaman modern dan perubahannya. Jika mereka tidak mengikuti gaya berpakaian selebritas dan gaya hidup modern mereka tanpa melihat mereka beranjak dari faktor ekonomi dan lingkungan seperti apa tempat mereka tinggal yang secara tidak langsung berkontribusi pada gaya hidup mereka, mereka malu untuk tidak disebut modern dan ketinggalan zaman dalam suatu kehidupan. dunia di

mana segala sesuatu dan setiap cara hidup harus modern.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak globalisasi televisi di lingkungan pedesaan telah mengalami akulturasi budaya modern seperti adanya perubahan pola kehidupan masyarakat desa yang biasanya anti menonton film, hidup penuh dengan kebudayaan lokal telah bergeser ke arah pola kehidupan konsumtif televisi mulai tingkat anak-anak berupa menonton film seperti anak-anak muda akrab dengan karakter seperti Batman, Superman, Popeye, Mighty Mouse, Tom and Jerry, Woody Woodpecker, dan banyak lainnya. Dalam nada yang sama, kartun Jepang seperti Dora Emon, Candy Candy, Sailor Moon, Dragon Ball, dan Naruto Shippuden. Sementara orang dewasa termasuk orang tua konsumtif misalnya waktu menonton acara televisi di siang hari selama sekitar 3/4 jam dan di malam hari selama lebih dari 5 jam, tetapi mayoritas orang tua menontonnya pada waktu tertentu, khususnya di malam hari, Anak-anak dan remaja, di sisi lain, menghabiskan banyak waktu di depan televisi, terutama pada hari libur, hari Minggu, dan hari-hari biasa lainnya ketika mereka menonton televisi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kotler[23] menyatakan bahwa grup akan memiliki tiga efek pada seseorang: mengekspos seseorang pada jenis perilaku dan gaya hidup lain, memengaruhi perilaku dan konsep pribadi, dan menghasilkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan merek atau pilihan produk. Menurut teori Walter Lippman terungkap bahwa media massa, termasuk televisi, mempunyai pengaruh yang besar dan mendalam terhadap seseorang, dimana media mampu mempengaruhi manusia dan memberikan suntikan berupa ide, informasi, dan bahkan propaganda untuk melakukan sesuatu, dimana propaganda dalam konteks anak merupakan dorongan bagi anak untuk mengikuti tindakan di televisi. Sinetron televisi memberikan pengaruh buruk terhadap perilaku sosial anak, terutama dalam pola interaksinya dengan teman sebaya dan orang dewasa. Misalnya, perilaku anak di bawah usia lima tahun lebih maju daripada perilaku anak di atas usia lima tahun, yang disebabkan oleh anak meniru orang tuanya saat menonton televisi[24].

E. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak globalisasi televisi di lingkungan pedesaan telah mengalami akulturasi budaya modern seperti adanya perubahan pola kehidupan masyarakat desa yang biasanya anti menonton film, hidup penuh dengan kebudayaan lokal telah bergeser ke arah pola kehidupan konsumtif televisi mulai tingkat anak-anak berupa

menonton film seperti anak-anak muda akrab dengan karakter seperti Batman, Superman, Popeye, Mighty Mouse, Tom and Jerry, Woody Woodpecker, dan banyak lainnya. Dalam nada yang sama, kartun Jepang seperti Dora Emon, Candy Candy, Sailor Moon, Dragon Ball, dan Naruto Shippuden. Sementara orang dewasa termasuk orang tua konsumtif misalnya waktu menonton acara televisi di siang hari selama sekitar 3/4 jam dan di malam hari selama lebih dari 5 jam, tetapi mayoritas orang tua menontonnya pada waktu tertentu, khususnya di malam hari, Anak-anak dan remaja, di sisi lain, menghabiskan banyak waktu di depan televisi, terutama pada hari libur, hari Minggu, dan hari-hari biasa lainnya ketika mereka menonton televisi.

Adanya dampak globalisasi televisi terhadap pola kehidupan masyarakat menyarankan kepada orang tua untuk mengontrol anaknya dalam menonton televisi, pemerintah untuk memberikan edukatif inovatif dalam memberikan tayangan televisi khusus anak maupun orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan data dan dukungan moral kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] N. Azmi, "Dampak Media Televisi terhadap Prilaku Sosial Anak," *Sci. Educ. J. Pendidik. Sains*, vol. 3, no. 2, pp. 11-28, 2014.
- [2] A. Abi Aufa, "Teleculture: Kajian Pengaruh Dan Dampak Televisi Terhadap Manusia Modern," *An-Nas*, vol. 4, no. 2, 2020.
- [3] R. Awza and E. E. Lubis, "Analisis Dampak Televisi Terhadap Masyarakat Di Kecamatan Selat Panjang Kabupaten Meranti."
- [4] D. Kusuma, "Strategi orang tua untuk meminimalisir dampak televisi terhadap anak di Kota Surakarta," *Sos. J. Ilm. Pend. Sos Ant*, vol. 8, no. 1, 2017.
- [5] A. R. A. Muslim, "Pengaruh media massa televisi terhadap intensitas interaksi masyarakat pedesaan: Studi kasus di Desa Babakansari Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015.
- [6] G. Ohy, E. J. R. Kawung, and J. D. Zakarias, "Perubahan Gaya Hidup Sosial Masyarakat Pedesaan Akibat Globalisasi Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara," *HOLISTIK, J. Soc. Cult.*, 2020.
- [7] S. Surahman, "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia," *LONTAR J. Ilmu Komun.*, vol. 2, no. 1, 2013.
- [8] J. Barker, "The human genome diversity project: 'Peoples', 'populations' and the cultural politics of identification," *Cult. Stud.*, vol. 18, no. 4, pp. 571-606, 2004.
- [9] R. Robertson, "Globalisation or glocalisation?," *J. Int. Commun.*, vol. 1, no. 1, pp. 33-52, 1994.
- [10] A. Sobur, "Mitos dan Kenikmatan Filsafat: Pengantar ke Pemikiran Filsafat Komunikasi," *Mediat. J. Komun.*, vol. 5, no. 1, pp. 15-28, 2004.
- [11] A. W. Widjaya and M. A. Hawab, *Komunikasi, administrasi, organisasi dan manajemen dalam pembangunan*. PT. Bina Aksara, Jakarta, 1987.
- [12] A. Wirasta, "Dampak globalisasi tayangan televisi sebagai inspirasi dalam berkarya seni grafis," 2008.
- [13] G. A. Rohani, "Pengaruh Televisi (TV) terhadap aspek-aspek perkembangan anak usia 3-4 tahun," *J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 2, 2015.
- [14] D. J. Artha, "Pengaruh pemilihan tayangan televisi terhadap perkembangan sosialisasi anak," *EduTech J. Ilmu Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 1, 2016.
- [15] R. Bintarto, *Interaksi desa-kota dan permasalahannya*. Ghalia Indonesia, 1983.
- [16] S. Kartohadikoesoemo, "Desa," 1984.
- [17] A. Giddens, M. Duneier, R. P. Appelbaum, and D. S. Carr, *Introduction to sociology*. Norton New York, 1991.
- [18] G. Gerbner, "Toward a general model of communication," *Audiov. Commun. Rev.*, vol. 4, no. 3, pp. 171-199, 1956.
- [19] M. Ng et al., "Global, regional, and national prevalence of overweight and obesity in children and adults during 1980-2013: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2013," *Lancet*, vol. 384, no. 9945, pp. 766-781, 2014.
- [20] I. Hamad, *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- [21] H. M. Burhan Bungins, "Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial." Jakarta: Kencana Prenama Media Group, 2007.
- [22] A. Abdullah, "Pengaruh Budaya Organisasi, Locus Of Control dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Pelayanan Pajak Semarang Barat." program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2006.
- [23] P. Bus Kotler and K. L. Keller, "Dirección de marketing," *Pearson Educ. iness, Manag. Soc. Sci. (IJBMS)*, *Multicr.*, vol. 1, no. 1, pp. 113-128, 2009.
- [24] N. Astarini, S. I. Hamid, and T. Rustini, "Studi Dampak Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, 2017.